

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TANBIH AL-MUTA'ALLIM* DAN PENDIDIKAN AKHLAK KONTEMPORER

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep

Konsep adalah pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran.¹ Selain itu ada juga yang mengartikan bahwa konsep adalah rancangan, ide atau pemikiran yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.²

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau orang lain. Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya pikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia.³ Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW

¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 1856.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 588.

³ Erwin Yudi Prahara, *Materi pendidikan agama islam*, ponorogo stain press, 2009. hlm. 49.

sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)*⁴

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam QS. Al-Qalam : 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam : 4)*⁵

Bahwasannya Nabi Muhammad Saw dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Hadits juga menyebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Rasulullah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: Aku diutus terutama untuk menyempurnakan akhlak.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan

⁴ Al-Qur'an surat al Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 420.

⁵ Al-Qur'an surat al Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 564.

disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain:

- a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.
- b. Terwujudnya pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Terhindarnya perbuatan hina dan tercela.⁶

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia. Tidak ada kebahagiaan dan tidak ada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.⁷

Tujuan pendidikan akhlak mengandung apa yang ingin dicapai dengan pendidikan akhlak tersebut. Dengan kata lain, manusia yang bagaimana hendak, dibentuk dengan pendidikan akhlak itu. Al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan yang hendak dicapai. *Pertama*, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, kesempurnaan manusia yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia Bandung, 2013. hlm. 10.

⁷ Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015. Hlm. 487.

Untuk mencapai dua tujuan tersebut, dalam jiwa harus terdapat paduan empat unsur secara harmonis yang akan membentuk *akhlak al-karimah*. Bilamana keempat itu sama seimbang dan serasi paduannya, barulah terwujud keindahan watak. Keempat unsur tersebut adalah kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil.⁸

Dengan adanya tujuan pendidikan akhlak tersebut dimaksudkan agar manusia dapat benar-benar mengamalkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an supaya apa yang telah menjadi tujuan tersebut bisa tercapai secara maksimal.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak dalam lingkup ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia kepada Allah SWT. Sikap ini dimanifestasikan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Selain itu, manifestasi akhlak kepada Allah SWT juga ditunjukkan dengan komitmen yang kuat untuk terus memperbaiki kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Intinya semua perilaku seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah harus tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan syariat Allah SWT.⁹

Seseorang yang dianggap memiliki akhlak yang baik kepada Allah pasti memiliki keinginan yang kuat tanpa paksaan untuk terus berupaya menjadi seorang hamba yang patuh kepada penciptanya, sebaliknya seseorang dianggap

⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, CV. PUSTAKA SETIA, Bandung, 2011, Hlm. 255-256.

⁹ Jamil, *Akhlak Tasawuf*, Referensi, Ciputat, 2013, Hlm. 4.

memiliki akhlak yang buruk kepada penciptanya jika ia tidak memiliki keinginan untuk melakukan perintah Allah SWT.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri diantaranya:

a) *Tawadhu'*

Tawadhu' yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap *tawadhu'* melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan diri dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

b) Memelihara kesucian diri (*Iffah*)

Iffah yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, akan tetapi Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, berucap yang baik, tidak mengucilkan seseorang

atau kelompok, pemaaf, dan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri pribadi.¹⁰

Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” (Qs. Al-Anfal:1)¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rosulullah SAW agar kaum muslimin bertakwa, sesudah itu Allah juga memerintahkan agar kaum muslimin memperbaiki hubungan sesama muslim yaitu menjalin cinta kasih dan sayang serta memperkokoh kesatuan pendapat. Selain itu Allah SWT juga memerintahkan agar manusia menjauhi perselisihan dan persengketaan yang menimbulkan kesusahan dan menjerumuskan mereka kepada kemungkaran Allah.¹²

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi:

1) Akhlak Terhadap Orang Tua (ayah dan ibu).

Sikap utama yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafisrnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, hal 151-152.

¹¹ Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 1, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 239.

¹² Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 568.

telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang, sebagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya.

2) Akhlak Terhadap Guru

Guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan.¹³ Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Bersikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Diantara sikap yang harus diajarkan kepada anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati. Guru hendaknya mempunyai sifat yang terpuji, karena jiwa seorang murid sangat lemah jika dibanding jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka seorang murid akan menirunya juga. Hafidh Hasan al-Mas'udi menerjemahkan keterangan Az zanurji dalam kitab *Ta'lim al muta'allim* bahwa akhlak murid terhadap gurunya, diantaranya:

- a) Hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya.
- b) Hendaknya ia duduk dengan tata karma dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar.
- c) Hendaknya ia tidak bergurau.
- d) Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain dihadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung.
- e) Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.¹⁴

¹³ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Akhlak Mulia Terjemah Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, Terj. Achmad Sunarto, Al Miftah, Surabaya, 2012, hlm. 16.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 19-20.

e. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua jenis yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*).¹⁵

1. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan terjemah dari ungkapan bahasa arab akhlaq *mahmudah*. Kata *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji.¹⁶

Akhlak terpuji mencakup karakter-karakter yang diperintahkan Allah dan Rasul untuk dimiliki seperti:

a. Rasa belas kasihan dan lemah lembut. Akhlak ini berdasarkan tuntutan Allah di dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

b. Sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji (*amanah*).

Tuntutan sikap ini berdasar Al Qur'an surat Al Mu'minin ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”

¹⁵ Solihin, *Akhlak Tasawuf, Manusia Etika dan Makna Hidup*, Nuansa, Bandung, 2005.Hlm, 111.

¹⁶ Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, CV P staka Setia, Bandung, 2010. Hlm, 87.

- c. Manis muka dan tidak sombong. Tuntutan akhlak ini berdasar Al Qur'an surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

- d. Tekun dan merendahkan diri dihadapan Allah. sikap ini berdasar Al Qur'an surat Al Mu'minun ayat 2:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya”

- e. Berbuat baik dan beramal shaleh. Sesuai dengan tuntutan Allah dalam Al Qur'an surat Al Nisa' ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”

- f. Sabar.

Sabar yang dimaksud mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Sabar dalam beribadah dan beramal shaleh.
- 2) Sabar untuk tidak melakukan maksiat dan mengikuti godaan duniawi yang dilarang.
- 3) Sabar ketika tertimpa musibah.

Sikap tersebut terkandung dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”

2. Akhlak Tercela

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.¹⁷

Akhlak tercela (*madzmumah*) yang diperintahkan oleh Allah untuk ditinggalkan. Akhlak ini menyebabkan pelakunya mendapat kemurkaan dari Allah dan dijauhkan dari kasih sayang-Nya.

Diantara akhlak-akhlak tercela yang dilarang dalam Al Quran adalah:

- a. Bakhil. Larangan Allah terdapat dalam surat Al Lail ayat 8-10:

وَأَمَّا مَنْ نَحَلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيسِرُهُ

لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾

Artinya:

8. dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup[1580],

9. serta mendustakan pahala terbaik,

10. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 121.

[1580] Yang dimaksud dengan merasa dirinya cukup ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya.

- b. Suka berdusta. Dijelaskan dalam Al Quran surat Al Nisa ayat 112:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا

وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

Artinya: Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

- c. Tidak menepati janji. Termuat dalam surat Al Nisa ayat 107:

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

خَوَانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.

- d. Ghibah. Termuat dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ

إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَن تُحِبُّوا أَحَدُكُمْ

أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging

saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

- e. Dzalim. Termuat dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 59:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: *lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.*

3. Kitab Tanbih Al-Muta'allim

KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi menulis sebuah kitab yang berisi nasehat tentang akhlak dan diberi nama *TANBIH AL-MUTA'ALLIM*. Beliau dilahirkan di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kitab *Tanbih al Muta'allim* adalah sebuah buku pedoman pelajar yang berbentuk sya'ir. Dalam kitab ini KH.Ahmad Maisur al Thursidi telah memaparkan tentang pendidikan akhlak. Secara garis besar kitab ini berisi tentang konsep pendidikan akhlak yang penting bagi peserta didik. Kitab ini berisi 32 halaman, 10 bab dan berisi 56 bait.

4. Pendidikan Akhlak Kontemporer

- a. Pengertian, Dasar, Tujuan Pendidikan Akhlak Kontemporer

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.

Definisi pendidikan menurut analisis Sukasno dan Satmoko yang mengutip beberapa definisi pakar pendidikan nasional:

- 1) Ki Hadjar Dewantara dalam konggres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) dan pikiran (intelekt).
- 2) Driyarkarya mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.¹⁸
- 3) Pengertian pendidikan menurut Marimba dalam Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh para pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman ayat 17-18:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ

¹⁸ Moh.Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, UPT.UNNES Press, Semarang, 2004, hlm. 9.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm. 24.

لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (Qs. Luqman: 17-18)²⁰

Mengingat kebenaran Al-Qur’an dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Tujuan pendidikan akhlak kontemporer adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, sedangkan menurut Anwar Masy’ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT.²¹

²⁰ Al-Qur’an Surat Luqman ayat 17-18, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 328.

²¹ Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 22-23.

b. Dampak Pendidikan Akhlak Kontemporer

Sepertinya masalah pendidikan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena soal ini akan selalu terkait dengan kontekstualitas kehidupan umat manusia sepanjang zaman.

Setiap perkembangan peradaban manusia sudah barang tentu selalu diikuti oleh berbagai dimensi kehidupan manusia itu sendiri, termasuk di dalamnya dimensi pendidikan. Berbagai pemikiran telah dikembangkan oleh para pakar tentang hakikat, makna, dan tujuan dari adanya pendidikan.

Warna pemikiran itu sudah tentu amat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh para pakar tersebut. Akan tetapi, dengan segala perbedaan pandangan yang mereka kemukakan, dalam satu hal mereka sama-sama setuju bahwa pendidikan bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual, dan keterampilan kepada anak didik agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri.²²

Adapun dampak positif dari pendidikan akhlak kontemporer adalah:

- 1) Kemajuan teknologi berkembang dengan pesat seperti internet yang memudahkan akses informasi dan komunikasi ajang silaturahmi dan eksistensi remaja lewat situs jejaring sosial
- 2) mempercepat pertumbuhan perkembangan remaja (memiliki rasa ingin tahu yang tinggi). Untuk mencari informasi atau sekedar berselancar di dunia maya.²³

Sementara dampak negatif dari pendidikan akhlak kontemporer adalah:

²² [www. Problematika Pendidikan Islam Kontemporer.htm](http://www.Problematika Pendidikan Islam Kontemporer.htm), diakses tanggal 10 November 2017.

²³ Achmad Basyar SM, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013, hal. 3.

- 1) Tercerabutnya akar budaya, remaja kini merasa malu dengan budaya sendiri dan merasa bangga dengan budaya asing. Dengan adanya berbagai media yang sering diakses oleh para remaja, membuat mereka ingin seperti yang mereka idolakan (proses tersebut perlahan telah mengubah gaya hidup remaja. Di satu sisi hal ini berdampak positif karena dapat memacu perubahan, namun di lain sisi telah mengantarkan mereka pada budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma pada masyarakat tertentu.
- 2) Dengan adanya kemajuan teknologi (*internet*), membuat remaja menjadi pemalas (membuang waktu percuma di hadapan komputer hanya untuk chatting, atau facebook-an), hal tersebut bisa membuat perkembangan sosialisasi (khususnya remaja) tidak baik, enggan berkomunikasi langsung dengan orang lain, akan menimbulkan keegoisan dan individualis (tidak mau bekerja sama dengan orang lain)
- 3) Hilangnya identitas diri para remaja dihadapkan pada proses mengikuti dan meniru trend asing terus-menerus, misalnya pop Korea yang sedang menjadi kiblat para remaja kini. Mereka merubah penampilan (model rambut, mode pakaian), gaya hidup, dan lebih mudah menerima budaya bangsa lain dibanding melestarikan budaya sendiri, hal ini dapat melahirkan budaya campuran sebagai akibat dari adanya globalisasi.²⁴

c. Problem Pendidikan Akhlak Kontemporer

Pendidikan sejatinya merupakan proses sosial yang bertujuan untuk mengembangkan potensi hidup manusia baik secara individual maupun sosial. Sebab dengan melalui

²⁴ *Ibid.*, hal. 3.

pendidikanlah manusia dapat memerankan hidupnya sebagai makhluk yang paling mulia didunia ini. Karena itu pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berlangsung seumur hidup.²⁵

Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (*dehumanisasi*) yang muncul akhir-akhir ini, dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat tidak seimbang kemajuan “IPTEK” dan “IMTAQ” di era globalisasi. Dengan demikian, sentuhan aspek moral atau akhlaq dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlaq atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi.²⁶

Kelemahan yang muncul dalam rangka upaya memecahkan atau menanggulangi masalah kemerosotan moral budi pekerti anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada tataran pemerintah, baru hanya sebatas membuat peraturan, belum sampai pada upaya yang optimal dalam menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak.
- 2) Kondisi ekonomi di Indonesia yang terpuruk menimbulkan krisis disegala bidang termasuk bidang pendidikan.
- 3) Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia juga memberi dampak yang cukup signifikan dalam tuntutan ekonomi keluarga sehingga para orangtua walaupun mengerti

²⁵ A.H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal. 174.

²⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 160.

tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada anak, tetapi kurang bisa menerapkan pada anak.

- 4) Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian dibelahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Anak menjadi demikian kritis atas nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga atau yang diperlihatkan oleh para elit birokrat atau pemerintahnya.
- 5) Teladan para birokrat atau elit politik terasa demikian kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukkan di depan mata anak-anak bangsa sedemikian riskan dan fulgar diketahui oleh anak tersebut kondisi ini menjadi titik lemah yang cukup fatal bagi usaha para pendidik, baik di sekolah maupun dirumah untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang agung.

Situasi demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak bagaikan ayam yang kehilangan induknya berkembang tanpa pengawasan orang tua. Bahkan adanya kecenderungan dari beberapa orang tua yang hanya memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak yang bersifat jasmani/biologis semata dan mengesampingkan segi rohaninya (perhatian, kasih sayang, pengertian), yang besar pula pengaruhnya bagi perkembangan anak.

Di lingkungan sekolah pada saat ini, pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan hanya sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan,

tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam yang sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu untuk berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.²⁷

Dalam bukunya H.A.H. Chiron, yang berjudul pendidikan islam inklusif; aktualisasi pendidikan agama dalam masyarakat pluralis, Ludjito menyebutkan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan agama Islam walaupun dari sistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

a) Kurangnya jumlah pelajaran agama disekolah. b) Metodologi pendidikan agama kurang tepat. Lebih menitik beratkan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif. c) Adanya dikotomi pendidikan, meterogenitas pengetahuan dan penghayatan peserta didik. d) Perhatian dan kepedulian pemimpin sekolah dan guru terhadap pendidikan agama kurang. e) Kemampuan guru agama untuk menghubungkan

²⁷ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Aneka Ilmu, Semarang, 2003, hlm. 64-65.

dengan kehidupan kurang. f) Kurangnya penanaman nilai-nilai, tata krama dalam pendidikan agama islam. Seandainya dari enam aspek tersebut bisa ditangani, maka pendidikan agama akan lebih diperhatikan masyarakat.²⁸

Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tentu akan sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat saksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah, maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat. Melihat fenomena tersebut masih banyak lagi problem yang harus diselesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus diutamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan Khalik-Nya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada skripsi-skripsi yang ada, terdapat banyak karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, moral, dan karakter dalam sebuah kitab. Namun penyusun belum menemukan penelitian terhadap satu kitab yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun penulis menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam sebuah kitab, diantaranya adalah:

²⁸ A.H. Choiron, *Op. Cit.*, hal. 170.

1. Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Moral Dalam Membangun Karakter anak (Studi Atas Pemikiran Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghozali Al-Tusi Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin)*” Oleh Rinawan, NIM: 232108098, dijelaskan bahwa menurut Al-Ghozali tujuan akhir dari pendidikan adalah *Ma’rifatullah*, maka untuk dapat mencapainya harus berlandaskan pada moral yang baik serta tidak ada jalan lain kecuali dengan ilmu dan amal, metode yang digunakan ialah mujahadah dan membiasakan diri dengan amal shaleh.
2. Skripsi yang ditulis oleh Zahrotun Nisa, NIM: 23203070, dalam skripsinya yang berjudul: “*Konsep Akhlak Peserta Didik (Studi Komparasi Kitab Adab Alim Wal Muta’alim dengan Tokoh Pendidikan Islam yang Lain)*”, menyebutkan bahwa peserta didik harus mempunyai akhlak yang mulia dalam mencari ilmu, diantaranya membersihkan hati dari akhlak tercela, berniat karena Allah, mempergunakan kesempatan belajar, makan yang secukupnya, bersikap waro’, berakhlak baik kepada guru dan yang lain.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilyaz Syah Al-Mutaqin (11107054). Mahasiswa STAIN Salatiga, Lulus tahun 2013. Skripsi tersebut berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH Hasyim Asy’ari* dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim*. Dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yang ditekankan dalam kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta’allim* dapat diklarifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Pertama, akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya aktivitas seorang guru dan murid dalam belajar mengajar diniatkan kepada Allah, bukan karena tujuan duniawi semata. Kedua, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy’ari adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Artinya terkait dengan adanya pendidikan akhlak.

Aspek pendidikan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Di era globalisasi ini yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideologi, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Pokok persoalan yang mendasar adalah terletak pada invasi kebudayaan setidaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti, materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya yang sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Seiring berkembangnya globalisasi, pendidikan Islam mempunyai tantangan yang cukup berat. Seperti apa yang kita saksikan sekarang ini, proses globalisasi banyak mengakibatkan perubahan dari segala aspek kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Meskipun globalisasi mempunyai tujuan positif, namun dampak negatif dari proses tersebut terasa lebih besar dari pada dampak positifnya. Mulai dari perpecahan rumah tangga, tawuran antar anggota masyarakat, kenakalan anak remaja, adanya keserakahan, ingin menang sendiri, semua itu merupakan beberapa contoh dampak dari globalisasi. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian mengenai pendidikan akhlak.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, akhlak dituntut untuk menyesuaikan perannya yang semula hanya secara normatif agama atau sopan santun, namun harus bersifat aktif dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah atau problematika kehidupan modern, khususnya kehampaan spiritual dan dekadensi moral. Hal ini akan menjadikan akhlak lebih bermakna di zaman sekarang dan selanjutnya, jika kedudukan dan pengertian pendidikan akhlak ditempatkan secara proposional.

Kemajuan iptek disadari atau tidak memberi pengaruh terjadinya kemerosotan moral dan budi pekerti anak, dan sudah menjadi kewajiban semua pihak untuk berperan dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Mulai dari orang tua yang harus mengawasi dan mendidik secara khusus di lingkungan keluarga termasuk pergaulan dan hubungan anak dengan masyarakat sekitar. Kemudian peran guru disekolah juga berperan penting agar guru mampu mendidik anak dan juga pengetahuan tentang hubungan acara sosialisasi dalam masyarakat. Sekolah pun harus secara terpadu memasukkan pendidikan akhlak kedalam pendidikan agama khususnya dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Selanjutnya masyarakat, peran serta masyarakat dalam menanggulangi kemerosotan moral dan sebagai contoh yang baik. Dipihak lain pemerintah juga memiliki peran, tetapi selama ini peran pemerintah baru pada dataran konsep atau kebijakan makro dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional.

Melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.